
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEAKTIFAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SENI TARI (KAJIAN TEORITIS)

© Aurelia Dwika Aresty*, Suparno**

* Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawa Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

© dwikaaresty@gmail.com

** Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawa Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

© suparno@unj.ac.id

Abstrak

Penulisan ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong keaktifan belajar praktik dari peserta didik pada saat pembelajaran seni tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi pustaka. Hasil dalam penulisan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong keaktifan belajar dari peserta didik antara lain faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis, faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, serta faktor pendekatan belajar yakni suatu pendekatan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan belajar baik dari guru ataupun dari siswa. Keaktifan belajar sangat penting untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan potensi diri secara maksimal, sehingga kualitas peserta didik di masa depan juga bisa terjamin.

Kata Kunci: Faktor Pendorong, Keaktifan Belajar, Pembelajaran Praktik, Pembelajaran Seni Tari

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu komponen wajib yang diutamakan agar dapat diterima oleh setiap manusia. Bahkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pada Bab XIII tentang pendidikan pasal 31 ayat (1) disampaikan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini dilakukan agar sejalan dengan tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD pada alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Martini Jamaris (2013: 2) Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka

membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa di sini bukan hanya berarti dewasa dalam segi umur tetapi dalam segi pikiran, sudut pandang, tingkah laku dan tutur kata. Seseorang dikatakan sudah dewasa berarti seseorang yang dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu keputusannya baik terhadap dirinya, orang lain atau terhadap negara. Selain itu, menjadi dewasa juga berarti dapat menanggung segala risiko baik buruknya terhadap pilihannya.

Pendidikan dapat mendukung pengembangan orang-orang agar memiliki kualifikasi yang

tinggi, karena dengan mengikuti proses pendidikan maka bisa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Tentunya untuk menghasilkan manusia yang berkualitas juga harus melalui proses pendidikan yang berkualitas pula. Sehingga dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan seseorang dapat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan.

Mutu atau kualitas pendidikan yang baik ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik pula. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pendidikan yang dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam belajar sehingga menjadikannya pusat pembelajaran guna menemukan sendiri makna konsep-konsep yang dipelajarinya. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 19 ayat (1) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini bermakna kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus membuat siswa lebih aktif berpartisipasi di dalamnya, sehingga proses perkembangan fisik dan psikologis yang diterimanya bisa lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 36) bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan keaktifan dan kesadaran penuh oleh siswa sendiri akan memiliki kesan yang lebih mendalam bagi dirinya dan akan terus diingat sampai kapan pun sehingga tidak mudah dilupa. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didapatkan sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Tutik dan Daryanto, 2015: 55). Sehingga dalam proses belajar perlu adanya

interaksi antara guru dan siswa yang aktif. Siswa tidak hanya menjadi peserta pasif yang hanya menunggu informasi dari guru. Sejak awal mereka seharusnya aktif bertanya dan terlibat langsung dalam penambahan penguasaan pengetahuan dirinya sendiri. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran saat ini masih berpusat kepada guru dan tidak mengarah pada pembelajaran aktif, di mana siswa harus menunggu perintah atau pemberian materi dari guru dibanding aktif mencari sendiri.

Rendahnya keaktifan peserta didik ini sangat terlihat dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran praktik khususnya seni tari, di mana siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, termasuk aktif bertanya atau aktif berlatih mandiri, hanya beberapa saja dan orangnya pun sama, yang mana berarti siswa lainnya tidak terlibat serta dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif menggunakan literature review. Data yang digunakan peneliti dari berbagai sumber artikel, buku maupun sumber lainnya. Pengolahan dan analisis data dikumpulkan sehingga menjadi satu analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keaktifan Belajar Siswa

Proses pembelajaran membutuhkan interaksi antara dua pihak yakni guru dan siswa. Untuk menimbulkan interaksi yang lancar maka diperlukannya keaktifan kedua pihak untuk berkomunikasi. Maka dari itu, keaktifan belajar khususnya bagi peserta didik sangat dibutuhkan dan penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Keaktifan memiliki kata dasar yaitu aktif yang berarti giat bekerja, giat

berusaha, mampu bereaksi dan beraksi (KBBI, 2016). Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas. Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalan yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Sejalan dengan pernyataan itu, Raharja (2002) menyampaikan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dalam proses mengajar guru harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka keaktifan belajar adalah suatu proses yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di mana siswa terlibat aktif, baik secara fisik maupun non fisik, dalam kegiatan belajar sehingga bisa mengoptimalkan hasil belajar siswa secara maksimal. Keaktifan belajar ini dapat terlaksana berkat variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran

Indikator Keaktifan Belajar

Peserta didik yang semakin sering bertanya atau menjawab dalam proses pembelajaran menandakan peserta didik yang aktif dan tentunya akan berdampak pada lancarnya proses pembelajaran. Jika dilihat dari keuntungan

tersebut, maka membuat guru harus lebih mempertahankan kinerjanya dan memperhatikan peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Beberapa ciri-ciri siswa yang aktif dalam proses belajar menurut Melvin L Silberman dalam Hamalik (2009) adalah sebagai berikut

- 1) Siswa selalu bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi/persoalan yang tidak dapat dipahami dan dipecahkan olehnya
- 2) Siswa dalam mengemukakan gagasan dan mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri
- 3) Siswa mampu mengerjakan semua tugas mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari

Menurut Sudjana (2010: 61), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya

Menurut Hamzah (2017: 33) suatu proses pembelajaran dapat dikatakan aktif jika

- 1) Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan membuat kesimpulan
- 2) Adanya interaksi aktif antara siswa dan guru
- 3) Kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri
- 4) Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal

Sedangkan menurut Paul D. Deirich dalam Hamalik (2008) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa digolongkan berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain
 - 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi
 - 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan
 - 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket
 - 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar
 - 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani
 - 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model
 - 8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan
- Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa keaktifan dari peserta didik banyak jenisnya. Tugas guru di sini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan

keterampilan dalam kondisi yang berlaku. Guru juga harus selalu menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pencarian, perolehan dan pengolahan hasil belajar.

Faktor-faktor Pendorong Keaktifan Belajar

Menurut Syah (2012: 146) faktor pengaruh atau faktor pendorong keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor berikut yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi
 - a. Aspek Fisiologis, berupa kondisi jasmani atau kondisi tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan minat siswa dalam belajar
 - b. Aspek Psikologis, berupa kondisi rohani atau kondisi jiwa yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa contohnya yaitu
 - a) Intelegensi, tingkat kecerdasan (IQ) sebagai penentu keaktifan dan keberhasilan proses belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka semakin besar pula minatnya untuk belajar dan hal itu akan meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan belajar
 - b) Sikap, orang dengan sikap yang baik maka cenderung akan memberikan reaksi atau respons jika seseorang sedang berbicara
 - c) Bakat, potensi atau talenta yang dimiliki oleh seseorang dan dapat menunjang diri untuk membawanya kepada prestasi yang gemilang
 - d) Minat, kecenderungan atau kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu

- e) Motivasi, dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu
- 2) Faktor eksternal, berasal dari luar diri siswa dan berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang termasuk dalam faktor eksternal adalah
- a. Lingkungan sosial, berkaitan dengan orang-orang di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, contohnya seperti guru, teman sekelas, orang tua, dan lainnya
- b. Lingkungan non sosial, berkaitan dengan sarana dan prasarana atau kondisi lingkungan yang dimiliki atau dirasakan oleh siswa dan dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, contohnya seperti ruangan kelas, alat-alat belajar, cuaca, waktu belajar
- 3) Faktor pendekatan belajar, berkaitan dengan cara atau strategi yang digunakan agar dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi. Beberapa contohnya seperti model pembelajaran yang digunakan oleh guru, pendekatan pembelajaran visual/auditori/kinestetik

Meningkatkan Keaktifan Belajar Pembelajaran Tari

Kegiatan Pembelajaran Seni Tari lebih banyak berorientasi pada pembelajaran praktik di mana peserta didik diminta mempraktikkan gerakan-gerakan tari. Tidak semua peserta didik memiliki bakat dan minat dalam bidang seni tari, sehingga hanya beberapa siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran seni tari ini. Sedangkan yang lainnya terkadang lebih cepat merasa bosan dan justru bermain dengan teman dibanding memperhatikan penjelasan dari guru. Dikarenakan tingkat perhatian dan partisipasi peserta didik rendah dalam proses pembelajaran tari maka dapat dikatakan bahwa tingkat

keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tari juga rendah. Kurangnya minat siswa ini disebabkan oleh salah satunya penggunaan metode yang tidak bervariasi dari guru pengajar. Hal ini menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan tidak antusias atau tertarik dalam mempelajari gerak tari. Selain itu, pembawaan guru yang terlalu serius juga membuat siswa merasa takut dan segan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa hal yang diperlukan agar dapat meningkatkan keaktifan belajar dari siswa dalam pembelajaran seni tari yaitu

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yakni metode tutor sebaya di mana siswa berperan sebagai pengajar (tutor) sementara siswa lainnya sebagai murid yang belajar dari sang tutor. Dengan memanfaatkan metode ini, siswa akan lebih mudah belajar dan mengingat materi karena proses belajarnya disesuaikan dengan keinginan mereka dan tidak ada jarak antara pengajar dan siswa. Metode ini juga bisa menambah motivasi belajar bagi siswa karena merasa ingin mencapai kemampuan yang dimiliki dari teman sekelasnya yang menjadi tutor
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran yang beragam, sebagai alat dalam penyampaian materi yang mudah diakses dan mudah dipahami oleh peserta didik
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran seni tari seperti *speaker*, ruang latihan, aksesoris seperti selendang dan lainnya sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan tidak menurunkan minat peserta didik
- 4) Mencari motivasi belajar masing-masing dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari sehingga dalam pembelajaran ada suatu tujuan yang perlu dicapai

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran seni tari terdiri dari faktor internal yaitu minat, bakat, motivasi, faktor eksternal yaitu lingkungan sosial (guru, teman sekelas), lingkungan non sosial (sarana dan prasarana) serta faktor pendekatan belajar yaitu metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang beragam. Faktor-faktor tersebut harus selalu diperhatikan dan dipertahankan bila perlu ditingkatkan supaya keaktifan belajar dari peserta didik bisa terus berjalan, hal ini dikarenakan keaktifan belajar peserta didik merupakan hal utama dalam interaksi belajar mengajar tanpa itu maka interaksi dua arah tidak akan bisa terjadi dan proses pembelajaran akan menjadi satu arah serta kurang efektif dan efisien bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Logika dan Penalaran Ilmiah, yaitu Bapak Dr. Suparno, S.Pd., M.Pd. atas bimbingannya dalam penyusunan artikel ini, serta kepada teman-teman yang telah membantu penyelesaian tulisan ini.

REFERENSI

- Appadurai, A. (1990). Disjuncture and difference in the global cultural economy. *Theory, Culture & Society*, 7(2-3), 295-310.
- Aragon, L. V. (2012). The problems of owning cultu Astuti, M. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV A SDIT Al-Qur'aniyyah (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Daryanto, T. R. (2015). Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta:

Gava Media.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. (2009). Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamzah. (2017). Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Ina Publikatama
- Maradona, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD. *Basic Education*, 5(17), 1-619.
- Martini Jamaris. (2013). Orientasi dalam Psikologi Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahardja, W. 2002. Sekitar Strategi Belajar mengajar dan Keterampilan Mengajar. Salatiga: Widyasar
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2013). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi belajar. Jakarta: Raja Grapindo
- Ulum, U. A., & Dewi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pupuh Kinanti Bahasa Sunda dengan Menggunakan Teknik Celetuk di Kelas IX A Semester 5 (Ganjil) SMP Negeri 1 Kaduhejo Tahun Pelajaran 2018/2019. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(2), 92-82re: global intellectual property law and 'traditional' community arts in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 13(4), 399-417. <https://doi.org/10.1080/14631369.2012.71007>